

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Islam mengalami puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan sedangkan barat sedang mengalami kegelapan akibat doktrin-doktrin gereja. Kemajuan yang diperoleh Islam juga dirasakan bagi non-muslim (barat) yang ketika itu daerahnya dikuasai Islam. Banyak orang-orang Eropa menuntut ilmu dan menerjemahkan kitab-kitab yang dihasilkan para intelektual muslim seperti Ibnu Rusyd, Ar-Razi, Ibnu Sina dan lain-lain dalam bahasa Latin.¹ Lebih maju satu dekade banyak muncul tokoh pembaharuan pendidikan Islam di dunia seperti M. Naquib Attas, M. Ridho dan Ismail Raji Al-Faruqi.

Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan yaitu mengubah sistem pendidikan yang sesuai cita-cita Islam yang telah lama ditinggalkan oleh umat Islam dan sistem pendidikan yang diadopsi oleh umat Islam dari barat merupakan sistem pendidikan yang membahayakan umat Islam dengan memisahkan wahyu dengan akal.²

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Artinya, pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan di tingkat dunia dan bersama dengan berkembang dan maju dalam peradaban Islam. Tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis sekarang ini pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern. Hal ini juga didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat diharamkan. Dalam kondisi ini, dikotomi masih sangat sangat kuat dan pelaksanaan pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi

¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 632
²*Ibid*, hlm. 645

pada materialistis dalam segala aspeknya dan kondisi inipun diperparah dengan kuatnya kecenderungan sekularistik pada sistem dunia pendidikan Islam dewasa ini.

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah serta hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rosul diutus Allah mengajar dan mendidik manusia agar meraih keseimbangan di kedua alam. Mengabaikan salah satunya akan berakibat fatal dalam kehidupan manusia.³

Pada masa modern saat ini mengukir kisah kejayaan manusia secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun modernitas ini agaknya tidak didukung dengan keteguhan hati nurani sehingga banyak manusia modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Manusia modern memang mampu membangun impian kehidupan menjadi kenyataan, namun kemudian mereka menghancurkannya dengan tangannya sendiri. Sebagaimana al-Qur'an mengibaratkan seorang perempuan yang menenun kain dengan tangannya, lalu kemudian mencabik-cabiknya kembali dengan tangannya. Berikut lebih jelasnya ayat yang dimaksud:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
أَنْكَبَتْ تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ
أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengahutani benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah

³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 210

*hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.*⁴

Para sosiolog berpendapat telah terjadi kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama terjadi pada level pribadi (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi dan respons (tanggapan), termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Level kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang menjadi patokan kehidupan berperilaku (normlessness). Level ketiga, pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat. Artinya, nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal

yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan. Modernisme telah mengakibatkan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki dan dipraktikkan oleh manusia kini terendam lumpur nilai-nilai kemodernan yang lebih menonjolkan keserakahan dan nafsu untuk menguasai.⁵

Pendidikan Islam haruslah mempunyai motif yang mampu menjawab akan tantangan zaman saat ini yang mana motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang akan menimbulkan dan menjamin langsung akan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pendidikan motivasi sangat diperlukan sebab sesuatu yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan sesuatu dengan hasil maksimal.⁶

Ilustrasi krisis kemanusiaan modern ini dapat dicermati dari berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya berbagai alienasi (keterasingan) dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh pada sebagian masyarakat yang mulai mengingkari hakikat dirinya hanya karena memperebutkan materi. Ada

4 QS. An-Nahl ayat 92 Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Transliterasi.

5 Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, (edisi revisi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 17

6 Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hlm 128

pula alienasi masyarakat, yaitu keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok, sehingga mengakibatkan disintergrasi. Ada pula alienasi kesadaran, yang ditandai dengan hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan rasa dan akal budi.

Krisis kemanusiaan modern khususnya muslim tentunya juga melanda Indonesia, meskipun pada kenyataan sebenarnya tidak dapat di pakai sebagai dasar kesimpulan bahwa orang-orang Indonesia memang memiliki kekhususan, dimana paling tidak kaum wanitanya dapat menikmati kemerdekaan dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudaranya dinegara-negara Islam yang lain. Paling tidak, banyak hal yang menarik tentang pendidikan Islam di Indonesia.⁷

Berbagai ironi manusia modern misalnya semua berkeyakinan bahwa hidup berdampingan dengan rukun lebih baik dari pada hidup bermusuhan, namun kenyataan bahwa banyak manusia memilih dengan hidup bermusuhan. Berbagai rencana penciptaan perdamaian dunia pun dibuat, yang ironisnya hal ini dilakukan dengan menciptakan peralatan perang tercanggih dan paling mematikan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Masalah yang dihadapi umat Islam adalah terjadinya dikotomi pendidikan Islam dengan pengetahuan modern yang berasal dari Barat. Barat telah mengklaim bahwa pendidikan Barat adalah pendidikan yang paling maju serta memiliki solusi terhadap berbagai masalah manusia dan alam. Banyak sarjana-sarjana muslim yang belajar di Barat tidak memiliki otonomi keilmuan tersendiri karena tidak diberi oleh Barat dalam konteks mandiri. Sarjana-sarjana itu hanya dapat berbuat hasil-hasil jiplakan dari para ahli Barat. Hal ini disebabkan kekhawatiran mereka akan terjadinya transformasi ilmu pengetahuan ke dunia Islam. Dengan kata lain,

Setelah tasawuf dan thariqat memasuki dunia Islam seolah-olah pintu ijtihad sudah tertutup, pendidikan Islam kurang menerima inovasi, arahan dari

⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (LP3ES: Jakarta, 2011), hlm 277

kurikulum pendidikan yang bersifat tradisional mengacu hanya pada hal-hal yang bersifat syari'ah, seolah-olah pengetahuan eksakta seperti astronomi, fisika, kimia kedokteran dan lain-lain sebagainya yang telah dipunyai dunia Islam zaman klasik terabaikan. Hal ini disebabkan tradisi kebudayaan Islam di dalam kurikulum pendidikan tidak lagi dijadikan mata kuliah wajib di perguruan tinggi di madrasah-madrasah sedangkan tradisi Barat di ajarkan dengan konsisten dan penuh keseriusan merupakan bagian dari program inti yang diwajibkan, hal inilah yang mendorong Al-Faruqi menengahkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk itulah penulis, ingin membahas konsep pemikiran Al-Faruqi dalam Pendidikan Islam yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "*Telaah Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas ditemukan beberapa identifikasi berkenaan dengan Telaah terhadap pendidikan Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi sebagai berikut:

1. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan yaitu sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem sekuler yang dinyatakan pada konsep telaah, Islamisasi, prinsip dasar, tujuan dan langkah dan kritik tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi.
2. Perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut, diharapkan akan lebih banyak dapat dilakukan daripada sekedar memakai cara-cara sistem Islam dan cara otonomi sistem sekuler;
3. Ismail Raji al-Faruqi juga berpendapat bahwa di dalam membangun negara melalui pendidikan tapi bukanlah pendidikan sistem sekuler Barat di negara-negara Muslim yang dilembagakan dan dikelola oleh pemerintah yang bersangkutan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, banyak sekali permasalahan yang dapat dijadikan bahan pemikiran dalam merumuskan

permasalahan penelitian khususnya pandangan Ismail Raji A-Faruqi di bidang pendidikan Agama Islam. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Telaah Ismail Raji al-Faruqi ditekankan pada prinsip dasar Islamisasi, tujuan dan langkah-langkah Islamisasi dan kontribusi Ismail Raji Al-Faruqi.
2. pendidikan Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi yaitu sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem sekuler.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengerucut dalam pembahasan masalah di dalam penelitian ini, maka dari itu penulis merumuskan masalah yang akan diteliti di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana telaah pendidikan Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam Menurut Ismail Raji Al-Faruqi terhadap pendidikan Islam saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui telaah pendidikan Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan Islam Menurut Ismail Raji Al-Faruqi terhadap pendidikan Islam saat ini.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan baik bagi penulis khususnya maupun masyarakat dalam mendukung dan menambah wawasan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta bagi kalangan mahasiswa dapat dipergunakan untuk bahan kajian lebih mendalam tentang permasalahan yang sama.
2. Secara teoritis, kajian dan konsep penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu alternatif baru, terutama dalam kaitannya dengan masalah pendidikan Islam yang sedang dan selalu dihadapkan dengan masalah-masalah baru sebagai akibat dari perubahan zaman.

G. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam penelitian ini dengan mengambil dan membandingkan beberapa *literature* yang juga sama membicarakan tentang Islamisasi Pengetahuan, di antaranya :

Pertama Mukhlisin (2009), dalam skripsi yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Al-faruqi dan Relevansinya Terhadap Kondisi Pendidikan Islam modern di Indonesia.” Dalam penelitian ini pemikirannya mengenai pendidikan Islam, yaitu penekanannya terhadap tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri yaitu pembentukan *Insan Kamil* dengan pola takwa. Jadi, orientasi keseluruhan gerak dalam hidup manusia muslim, mulai dari perkataan, perbuatan, dan tindakan. Apapun yang dilakukannya dengan niat mencari ridha Allah. Sedangkan relevansi pemikiran Ismail dengan kondisi pendidikan Islam dewasa ini adalah terletak pada pemberdayaan dimensi jiwa dalam semua komponen pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.⁸

Kedua Ahmad Mustakim (2010), dalam skripsi yang berjudul “Pemikiran Pendidikan menurut Ismail Raji Alfaruqi.” Dari beberapa penelitian tentang aktualisasi pemikiran Ismail Raji Alfaruqi tentang pendidikan dalam dunia pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa kajian psikologis Ismail Raji Alfaruqi untuk menentukan keberhasilan pendidikan adanya kesatuan antara ilmu, hal, amal, yang sekarang diistilahkan dengan kognitif, afektif, psikomotor. Ketiganya merupakan kesatuan aktivitas manusia. Skripsi Edwin Meidiansyah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti masalah pemikiran pendidikan yang mengenai ilmu, hal dan amal, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran pendidikan Islam Al-Faruqi sedangkan Edwin Meidiansyah mengambil tokoh Ismail Raji Alfaruqi.⁹

Ketiga M. Ayatullah (2003), dalam tesis yang berjudul “Konsep Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Alfaruqi.” Pengertian pendidikan Islam menurutnya yaitu suatu kerangka pemikiran yang mengenai berbagai masalah pengajaran dan konsep pendidikan dalam asas-asas teoritisnya dan media praktisnya,

⁸Mukhlisin, *Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Al-faruqi dan Relevansinya Terhadap Kondisi Pendidikan Islam modern di Indonesia*, (Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), 2009.

⁹Ahmad Mustakim, *Pemikiran Pendidikan menurut Ismail Raji Alfaruqi*, (Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), 2010.

seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pokok. Kemudian menerima pemikiran yang dibawa ahli-ahli dalam berbagai bidang seperti fiqh dan hadits. Kajian-kajian dalam pendidikan Islam disoroti secara komprehensif disesuaikan dengan kondisi dan nuansa modern dimana ia hidup tanpa meninggalkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan pertama.¹⁰

H. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman secara penyusunan judul penelitian ini, maka dikonsepsikan sebagai berikut:

1. Telaah Pendidikan Islam

Telaah atau penelaah adalah penyelidikan, mempelajari, memeriksa atau peneliti. Gagasan dan program pembaharuan pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain pembaharuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program pembaharuan pendidikan Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik pembaharuan kelembagaan pendidikan Islam merupakan persyaratan bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern.¹¹

Jadi, pendidikan Islam itu suatu pendidikan yang tidak hanya mementingkan materi pelajarannya saja, akan tetapi lebih kepada pembinaan dan pengarahan yang berdampak terhadap kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Karena pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Karena tujuan pendidikan itu bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

¹⁰M. Ayatullah, *Konsep Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Alfaruqi*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), 2003.

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tardisi dan Modernisme di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm 30

2. Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi dalam pemikiran Jalalluddin dan Usman menyatakan bahwa kehilangan visi dikalangan umat Islam merupakan krisis mentalitas muslim saat ini. Sebab itu krisis mentalitas ini akan senantiasa memperburuk kondisi ummat Islam, jika dibiarkan berlarut-larut. Dan usaha untuk mengatasinya belum terlihat nyata. Ijtihad baru yang dilakukan hanya terbatas pada masalah hukum dan belum menghasilkan konsep dasar dalam pendidikan dan penguatan ilmu pengetahuan. Sementara pendidikan pun tidak menghasilkan muslim yang diharapkan, karena pendidikan yang di terima cenderung menjauhkan mereka dari visi Islam. Dalam konteks inilah tampak Al-faruqi melihat pentingnya untuk mengembalikan visi ke-Islaman umat melalui jalur pendidikan yang serasi dengan zaman dan agama yang intinya adalah tauhid.¹²

Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid. Menurutnya kalimat "tauhid" tersebut mengandung dua arti yang pertama "nafi"(negatif) dan kedua itsbat (positif) laa ilaaha (tiada Tuhan yang berhak diibadahi) berarti tidak ada apapun; illallahi (melainkan Allah) berarti yang benar dan berhak di ibadahi hanyalah Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan secara tegas di dalam bukunya Kitab At-Tauhid beliau menyebutkan setiap tahyul, setiap bentuk sihir, melibatkan pelaku atau pemanfaatannya dalam syirik adalah pelanggaran tauhid.

Pemahaman Al-Faruqi atas tauhid ini lebih diarahkan kepada aspek sosiologis. Artinya makna tauhid dijadikan prinsip spiritual bagi usaha manusia membangun peradaban baru yang agung dan kemanusiaan yang mulia. Keluarga menurut Al-Farudi merupakan media penerjemah tauhid artinya aktivitas keluarga mesti dilandasi nilai-nilai tauhid (*Dzikhruallah* dan persamaan). Bahwa keluarga adalah media untuk mensosialisasikan

¹²Jalalluddii dan Usman, *Fisafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, (PT. Raja Garfindo Persada: Jakarta, 1994), hlm162

kandungan tauhid, artinya tauhid sebagai pokok daya kerja yang utama bagi manusia untuk berbuat segala kebaikan bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negaranya. Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak didasarkan pada perasaan ataupun insting batin tetapi pada tauhid.¹³

Tauhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi Al-Faruqi sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa Tauhid bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintahNya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama juga akan muncul pada pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religiusitas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasulnya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh karena begitu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan yaitu sistem pendidikan islam harus dipadukan dengan sistem sekuler. Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut, diharapkan akan lebih banyak dilakukan dari pada sekedar memakai cara-cara sistem Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara

¹³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 644

pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistim Islam.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah :¹⁴

- a. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin

14Abu Muhammad Iqbal, *Ibid*, , hlm.647-648

moderen tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporernya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam terbitan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai

pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metoda yang diperlukan.

Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam. Maka rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun dilain pihak banyak juga yang mendukungnya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memurnikan ajaran tauhid Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini dapat diartikan suatu analisis dan pengaturan yang sistemik mengenai kepenyelidikan atau penelitian ilmiah. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, sumber data jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data:

1. Jenis Penelitian

Banyak sekali ragam penelitian yang dapat dilakukan di antaranya ditinjau dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan hadirnya variabel :¹⁵

a. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif, karna penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 14-17

berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang yang diamati dan perilaku yang diamati. penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Berdasarkan konsep tersebut peneliti melakukan data sebatas memberikan gambaran mengenai gejala yang diteliti. Artinya, tidak menyelidiki hubungan sebab akibat antar-dua variabel atau lebih. Untuk itu penelitian ini hanya mencari gambaran tentang telaah pendidikan Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi. Ini disesuaikan dengan fokus penelitian dalam batasan masalah dan rumusan masalah. Objek penelitian ini adalah teks-teks dalam buku yang merangkum atau mengandung gagasan tertentu. dikarenakan penelitian ini merupakan kajian tentang pendidikan Islam, suatu studi mengenai pemikiran Ismail Raji' Al-Faruqi. Maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, di mana data sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka atau yang biasa disebut sebagai data statistik.

b. Ditinjau dari bidang ilmu, semua bidang ilmu memiliki aktivitas riset pengembangan di bidang ilmu yang

bersangkutan. Kajian penelitian ini termasuk ke dalam bidang ilmu pendidikan Islam (Filsafat Pendidikan Islam).
c. Ditinjau dari tempat penelitiannya, penelitian hanya dilakukan di laboratorium, perpustakaan dan penelitian lapangan (*field research*), maka penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau *library research*.

2. Sumber Data

Sebagaimana penelitian lainnya, pada penelitian inipun digunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan data pokok yang bersumber dari buku karangan Ismail Raji Al-Faruqi atau buku dari pakar yang berkaitan dengan pemikiran Ismail Raji' Al-Faruqi.
- b. Data Sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku pendidikan, dalam hal ini penulis ambil dari buku-buku pendukung baik yang berupa bacaan, jurnal, majalah, dan media lainnya (internet) yang dapat menunjang bagi pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskripsi, yaitu suatu interpretasi terhadap isi secara mendalam, mendasar, dan menyeluruh dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus, sehingga dapat digambarkan secara jelas konsep Ismail Raji' Al-Faruqi tentang pendidikan Islam.

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data yang diperoleh dan sebagai usaha untuk menarik kesimpulan, maka data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) pertama, dilakukan pereduksian data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- 2) Kedua, penyajian data atau mendisplaykan data berarti dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat.
- 3) Ketiga, verifikasi data adalah penarikan kesimpulan.¹⁶

Berikut dijelaskan lebih rinci mengenai tiga teknik analisis data dalam penelitian ini mengambil rujukan dari model Miles dan Huberman :¹⁷

a. Data Reduction

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting selanjutnya mencari tema dan polanya. proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm.247.

¹⁷ Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi, (Jakarta : UI, 1992), hlm. 16-18.

display ialah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chat*. Bila pola-pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian. Maka, pola tersebut telah dianggap pola yang baku selanjutnya akan *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* atau gambar.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Yaitu Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. *conclusion* ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Biografi Ismail Raji Al-Faruqi, membahas tentang Riwayat Ismail Raji Al-Faruqi yang meliputi kehidupan keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karir, dan Ismail Raji Al-Faruqi.

BAB III Konsep pendidikan islam, yaitu membahas tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan islam, pembaharuan, aspek dan pola – pola pembaharuan pendidikan islam.

BAB IV Analisis data, membahas tentang rekonstruksi pendidikan Islam dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.